

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok adalah salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), penggunaan rokok menyebabkan kematian ± 8 juta orang per tahun di dunia. Sekitar 1,2 juta adalah perokok pasif yang terkena asap rokok ^[1].

Indonesia sekarang berada di tempat ketiga dengan perokok aktif terbanyak di dunia. Kebiasaan merokok pada populasi remaja usia 10-18 tahun mulai meningkat sejak tahun 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa prevalensi merokok remaja usia 10-18 tahun meningkat dari tahun 2013 sebesar 7,2% menjadi 9,1% pada tahun 2018 ^[2]. Presentase penduduk usia 15-24 tahun di Provinsi Jawa Timur yang merokok dalam sebulan terakhir sebesar 26,4% dan di Kota Surabaya sebesar 20,7% ^[3].

Hidung memiliki fungsi untuk menyaring udara yang mengandung bakteri dan bahan polutan yang masuk saat inspirasi, salah satunya adalah sistem transpor mukosiliar. Sistem transpor mukosiliar terdiri dari silia palat lendir, kelenjar penghasil mukus, dan sel epitel respiratorius. Sistem ini bekerja secara aktif dan simultan dengan cara mendorong gumpalan mukus serta benda asing yang masuk saat udara terhirup ke tenggorokkan sampai saluran pencernaan. Jika partikel

patogen yang masuk tidak segera dieliminasi, maka dapat terjadi penumpukan benda asing atau bakteri di sistem pernapasan. Transpor mukosiliar merupakan lini pertama dalam mekanisme pertahanan hidung yang bekerja secara aktif untuk menjaga saluran pernapasan selalu bersih. Uji sakarin dapat digunakan untuk memeriksa fungsi dari transpor mukosiliar. Uji ini mudah dilakukan dan sederhana, serta merupakan *gold standard* untuk pemeriksaan perbandingan waktu transpor mukosiliar^[4].

Rinitis Alergi (RA) merupakan penyakit yang terjadi pada hidung karena adanya proses inflamasi yang diperantai oleh Immunoglobulin E (IgE) pada mukosa hidung akibat paparan alergen. Gejala dari RA adalah bersin berulang, hidung berair, hidung gatal dan hidung tersumbat^[5]. Gejala lain dapat berupa batuk, tenggorok gatal dan gangguan konsentrasi. Prevalensi terjadinya RA mencapai 40% dari populasi umum. Gejala-gejala RA dapat memperburuk kualitas hidup penderita, dapat berupa gangguan kegiatan sehari-hari hingga gangguan tidur^[6].

Gangguan transpor mukosiliar dapat terjadi pada pasien dengan RA. Keparahan gejala RA yang terjadi merupakan indikator terjadinya gangguan transpor mukosiliar. Semakin parah gejala RA, semakin lama juga transpor mukosiliar pada hidung^[7]. Asap rokok merupakan salah satu faktor pemicu yang dapat memperburuk kondisi RA^[4,8]. Paparan asap rokok dapat meningkatkan sekresi mukus. Pergerakan silia juga dapat terhambat sehingga mengganggu transpor mukosiliar hidung. Peradangan mukosa hidung akibat RA akan menyebabkan obstruksi pada hidung yang dapat mengganggu kerja dari transpor mukosiliar^[9].

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh asap rokok terhadap transpor mukosiliar pada pasien rinitis alergi di RS PHC Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh asap rokok terhadap transpor mukosiliar pada pasien rinitis alergi di RS PHC Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh asap rokok terhadap transpor mukosiliar pada pasien rinitis alergi di RS PHC Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis waktu transpor mukosiliar pada pasien rinitis alergi perokok.
- b. Menganalisis waktu transpor mukosiliar pada pasien rinitis alergi bukan perokok.
- c. Membandingkan pengaruh asap rokok terhadap transpor mukosiliar pada pasien rinitis alergi perokok dan bukan perokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai data dasar tambahan untuk menunjang penelitian lanjutan tentang dampak asap rokok pada pasien Rinitis Alergi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.4.2.2 Manfaat bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pengaruh asap rokok bagi kesehatan.